

Membaca Lancar Level I Siswa Kelas I SD

Melsi Wulandari^{1*}, Chandra², Salmainsi Safitri Syam³

¹⁻³Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : melsiwulandari@email.com, chandra@fip.unp.ac.id, salmainsisyam@fip.unp.ac.id

Alamat: Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang
Sumatra Barat 25171

Korespondensi penulis: melsiwulandari@email.com*

Abstract. *This study aims to assess the fluency reading skills of first-grade elementary school students, focusing on pronunciation accuracy, reading smoothness, use of intonation, and reading independence. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observations, interviews, reading assessments, and supporting documentation. The findings reveal varied reading abilities among students; some demonstrate good fluency and independence, while others struggle with pronunciation, flow, and expression. These results highlight the need for appropriate teaching methods and active involvement of both teachers and parents to improve early reading skills. This research provides a foundation for developing effective reading instruction strategies to support students' academic progress in the future.*

Keywords: *Reading Skills, Pronunciation Accuracy, Reading Independence, Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca lancar pada siswa kelas satu SD, meliputi ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, penggunaan intonasi, serta tingkat kemandirian dalam membaca. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penilaian membaca, dan dokumentasi pendukung. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa bervariasi; sebagian sudah menunjukkan kelancaran dan kemandirian yang baik, sementara lainnya masih menghadapi kesulitan dalam aspek pengucapan, kelancaran, dan ekspresi. Temuan ini menegaskan perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat dan keterlibatan guru serta orang tua untuk meningkatkan keterampilan membaca sejak dini. Penelitian ini menjadi landasan dalam mengembangkan strategi pengajaran membaca yang efektif guna mendukung kemajuan akademik siswa di masa mendatang.

Kata kunci: Keterampilan Membaca, Ketepatan Pelafalan, Kemandirian Membaca, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan wawasan seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Majid, 2014:3), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa depan. Pendidikan bukan hanya sebatas proses transfer ilmu, melainkan juga proses membentuk pribadi yang beradab dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan ialah kebutuhan dasar yang amat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, karakter peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam Undang-Undang (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (5), pemerintah memiliki peran dalam menumbuh kembangkan budaya membaca. Selain itu, pasal 4 ayat (3) dari undang-undang yang sama menyatakan bahwasannya pendidikan itu suatu proses pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik. Salah satu

wujud nyata dari proses pendidikan di sekolah adalah dengan menambahkan dan mengembangkan budaya membaca sejak dini (Oktaviani et.al.,2022).

Membaca merupakan kemampuan fundamental yang dibutuhkan dalam hampir setiap bidang studi atau pelajaran. Ketika seorang siswa mampu membaca dengan lancar, mereka akan lebih mudah memahami isi bacaan (Halimah, 2022). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan berbagai konsep dalam teks, menyimpulkan informasi, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari.(Eli Sofpia et al., 2024)

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap individu, terutama bagi pelajar. Membaca termasuk dalam keterampilan yang sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Widiyanto, membaca dianggap sebagai kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya, kemampuan membaca sering kali lebih dibutuhkan dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, sehingga tidak heran jika membaca menjadi bagian pokok dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan.(Mifta Hurrahmi et al., 2024).

Membaca merupakan salah satu bagian penting dari keterampilan berbahasa yang mendapat perhatian besar dalam kehidupan manusia. Perhatian ini timbul karena kesadaran akan betapa pentingnya fungsi, makna, dan manfaat membaca dalam kehidupan sosial. Seiring berkembangnya pemahaman, muncul berbagai pandangan mengenai apa itu membaca. Menurut Musammah (2018), membaca adalah serangkaian tindakan dan strategi yang digunakan oleh pembaca untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan-tahapan tertentu. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada melafalkan kata-kata atau mengenali huruf dalam teks tertulis, tetapi juga mencakup proses berpikir yang lebih dalam, seperti memahami makna, merenung, menilai, menyusun kembali informasi, hingga menyelesaikan masalah. Semua proses ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh bagi pembaca.(Atthahirah Azzahra et al., 2024)

Kemampuan membaca dengan lancar dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengenali dan memahami kata-kata dalam teks secara cepat dan tepat. Hal ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan mengenali kata secara otomatis, kecepatan dalam berpindah dari satu kata ke kata lainnya, penggunaan intonasi atau ekspresi saat membaca dengan suara, serta ketepatan dalam mengartikan simbol-simbol bahasa. Semua elemen ini berperan penting dalam proses menguraikan dan memahami isi bacaan

(Breznitz, 2006; Samuels, Rasinski, & Hiebert, 2011).(Fitri et al., 2024)

Dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca lancar, dibutuhkan metode dan pendekatan pembelajaran yang terencana dengan baik. Tarigan (2008:9) mengungkapkan bahwa proses aktif yang dilakukan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis lewat bahasa tulis. Membaca bukan hanya kegiatan mekanis, melainkan melibatkan pemahaman yang mendalam, interpretasi makna, hingga refleksi atas isi bacaan. Senada dengan itu, Anderson (1995:17) dalam Lestari (2013:45) menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam membaca sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni latar belakang pengetahuan, kemampuan berbahasa, serta motivasi untuk membaca. Tanpa adanya motivasi yang kuat, keterampilan membaca lancar akan sulit tercapai. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan proses belajar yang menarik dan membangkitkan minat baca siswa, misalnya melalui penggunaan media yang bervariasi dan metode kreatif.

Dalam praktik di lapangan, kegiatan membaca lancar di sekolah dasar bisa dikembangkan dengan berbagai cara, seperti melalui metode membaca berulang (*repeated reading*), membaca bersama (*shared reading*), ataupun model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan bertukar pemahaman tentang teks (Hasbrouck & Tindal, 2006:5). Metode-metode ini efektif untuk meningkatkan kecepatan membaca sekaligus memperdalam pemahaman isi bacaan.

Meski begitu, perlu diingat bahwa latar belakang dan kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Nation (2009:14) menekankan pentingnya memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Bacaan yang terlalu sulit bisa membuat siswa kehilangan minat, sedangkan bacaan yang terlalu mudah tidak akan mendorong perkembangan kemampuan mereka.

Maka dari itu, guru perlu menyusun bahan ajar yang berjenjang, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Seperti yang dinyatakan Gunning (2010:36), kemampuan membaca yang diperoleh di tingkat dasar akan menjadi fondasi penting untuk keterampilan literasi di masa depan. Dengan menerapkan berbagai pendekatan dan teknik yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca dengan cepat dan benar, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam dan mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan membaca lancar siswa kelas I. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi perilaku membaca siswa dalam situasi alami, mencakup aspek pelafalan, kelancaran membaca, penggunaan intonasi dan ekspresi, serta kemandirian dalam membaca tanpa bantuan (Moleong, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat metode utama yang dirancang untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kemampuan membaca siswa. Pertama, dilakukan observasi langsung saat kegiatan membaca berlangsung di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat aspek-aspek penting, seperti kelancaran dalam membaca kata dan kalimat, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi dan ekspresi, serta tingkat kemandirian siswa saat membaca. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang perilaku siswa dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kedua, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada siswa, bukan kepada guru. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman siswa terkait proses membaca, kesulitan yang mereka alami, serta bagaimana perasaan mereka terhadap aktivitas membaca. Format wawancara yang semi-terstruktur memungkinkan siswa memberikan jawaban secara bebas, namun tetap dalam kendali peneliti agar informasi yang dikumpulkan tetap fokus pada topik yang diteliti.

Ketiga, dilakukan penilaian kemampuan membaca siswa. Penilaian ini dilakukan satu kali, yaitu setelah proses observasi dan wawancara, untuk melihat kemampuan aktual siswa dalam membaca teks. Penilaian ini mencakup unsur-unsur seperti kelancaran, ketepatan pelafalan, dan penggunaan ekspresi saat membaca. Hasil penilaian digunakan sebagai data utama untuk menganalisis tingkat kemampuan membaca siswa berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Keempat, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup catatan nilai membaca siswa, hasil kerja siswa selama proses pembelajaran, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan membaca. Data dari dokumentasi ini berperan penting sebagai bukti pendukung yang dapat memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas I. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa kemampuan membaca lancar siswa masih cukup rendah. Hal ini tampak dari kurangnya kelancaran saat membaca, banyaknya kesalahan dalam pelafalan kata, serta lemahnya penggunaan intonasi dan ekspresi sesuai dengan bacaan. Selain itu, sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada bantuan guru dan belum mampu membaca secara mandiri.

Proses analisis dilakukan melalui pengamata langsung selama pembelajaran berlangsung, dilengkapi dengan wawancara serta angket sederhana yang dibagikan kepada siswa. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca lancar siswa di kelas. Informasi yang di peroleh dari tiga sumber tersebut selanjutnya dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kemampuan membaca siswa sebelum penerapan tindakan.



Gambar 1. Siswa Belajar Membaca

Dari hasil pengamatan observasi pada anak kelas I SD mendapatkan penilaian sebagai berikut;

Tabel 1. Penilaian Membaca Lancar

No	Peserta Didik	Kelancaran membaca kata	Pengucapan kata	Kelancaran membaca kalimat	Intonasi dan ekspresi	Kemandirian membaca	Keterangan
1.	Ah	Lancar	Jelas	Lancar	Sesuai	Mandiri	Sangat baik
2.	Bn	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Perlu bimbingan	Perlu latihan rutin
3.	Ct	Lancar	Jelas	Lancar	Sesuai	Mandiri	Mandiri dan percaya diri
4.	Dd	Tidak	Salah	Tidak	Tidak	Sangat tergantung	Mebutuhkan perhatian khusus
5.	Ev	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Perlu bimbingan	Perlu kebiasaan membaca

1) Ah

Ah menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik. Ia mampu membaca dengan lancar tanpa banyak kesalahan dalam pengucapan dan dapat membaca kalimat dengan kelancaran yang baik, tanpa sering berhenti. Pengucapannya jelas dan benar, ia dapat mengatur intonasi serta ekspresi sesuai dengan tanda baca. Ah sudah mandiri dalam membaca dan tidak memerlukan banyak bimbingan dari guru.

2) Bn

Bn menunjukkan kemampuan membaca yang masih perlu diperbaiki. Meskipun ia bisa membaca beberapa kata dengan cukup lancar, ia sering berhenti saat membaca kalimat, yang mengganggu kelancaran membaca secara keseluruhan. Pengucapan terkadang kurang jelas dan terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan kata. Hal ini mengidentifikasi bahwa Bn perlu meningkatkan penguasaan fonologi dan pengucapan kata dengan cepat. Bn juga kesulitan dalam membaca kalimat secara utuh tanpa jeda, sehingga membaca terasa terputus-putus. Ia kurang memperhatikan tanda baca, yang menyebabkan intonasi dan ekspresi bacaan menjadi datar. Bn membutuhkan perhatian lebih dalam hal latihan membaca dan pemahaman teks agar bisa lebih mandiri.

3) Ct

Ct memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun masih ada beberapa area yang perlu perbaikan. Ia dapat membaca dengan lancar dengan pengucapan yang cukup jelas, meskipun kadang berhenti pada kata-kata yang lebih kompleks. Dalam membaca kalimat, Ct cukup lancar, namun tidak selalu tanpa jeda. Dalam hal intonasi dan ekspresi, ct cukup baik dalam menyesuaikan ekspresi dengan tanda baca, meskipun kadang-kadang ekspresinya kurang kuat. Meskipun ia sudah membaca dengan mandiri, ct masih membutuhkan sedikit bantuan dari guru untuk teks yang lebih sulit. Ct menunjukkan kemajuan yang baik dalam membaca, namun masih perlu latihan lebih lanjut untuk meningkatkan kelancaran dan ekspresi.

4) Dd

Dd menunjukkan hasil yang perlu mendapat perhatian lebih dalam hal kemampuan membaca. Ia mengalami kesulitan yang signifikan dalam membaca kata-kata dengan benar, sering membuat kesalahan dalam pelafalan yang menghambat kelancaran membaca. Dd juga sering berhenti saat membaca kalimat penuh, yang mengganggu kelancaran membaca. Ia kurang memperhatikan tanda baca, sehingga intonasinya terasa datar dan tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Dd sangat bergantung pada bimbingan guru dan belum menunjukkan kemandirian dalam membaca. Dd membutuhkan pendekatan khusus dan latihan yang lebih terstruktur untuk memperbaiki keterlambatan membaca dan pemahamannya.

5) Ev

ev menunjukkan beberapa kemajuan dalam kemampuan membaca meskipun masih mengalami kesulitan. Ia sering terbata-bata dan kurang lancar dalam mengucapkan kata-kata, yang mengganggu kelancaran membaca. Ev juga kesulitan dalam membaca kalimat secara utuh dan sering berhenti di tengah kalimat. Dalam hal intonasi dan ekspresi, ev kurang memperhatikan tanda baca, sehingga bacaan terdengar datar dan tidak menggambarkan perasaan yang terkandung dalam teks. Ev sangat bergantung pada bimbingan guru dan memerlukan latihan serta motivasi lebih agar dapat lebih mandiri dalam membaca.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat kita analisis dari hasil observasi membaca peserta didik : (1)Perbedaan Kemampuan Membaca di Kelas, (a) Beragamnya Kemampuan Membaca: Dari lima siswa yang diamati, terlihat ada perbedaan yang cukup jelas dalam kemampuan membaca mereka. Ah dan Ct menunjukkan keterampilan membaca yang lebih baik dan dapat melakukannya secara mandiri, sementara Bn, Dd, dan Ev masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, pengucapan yang tepat, dan memahami teks dengan baik.(b) Tingkat Kemandirian Membaca: Hanya Ah dan Ct yang mampu membaca dengan mandiri tanpa banyak bantuan dari guru. Sementara itu, Bn, Dd, dan Ev masih sangat bergantung pada bimbingan guru saat membaca.(2) Kelancaran Membaca (a) Kemampuan Membaca Lancar: Ah dan Ct dapat membaca dengan lancar dan tanpa hambatan, yang menandakan bahwa mereka sudah cukup menguasai dasar-dasar membaca dengan baik. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca kalimat maupun kata-kata yang lebih sulit.(b) Kesulitan dalam Membaca: Sebaliknya, Bn, Dd, dan Ev menunjukkan kesulitan dalam membaca lancar, terlihat dari kebiasaan mereka yang sering berhenti atau terbata-bata saat membaca. (3) Pengucapan Kata dan Kalimat (a) Pengucapan yang Jelas dan Benar: Ah memiliki pengucapan yang sangat jelas dan benar, yang menunjukkan penguasaan yang baik terhadap pengucapan kata-kata. (b) Pengucapan yang Masih Terhambat: Ct juga cukup baik dalam pengucapan kata, meskipun terkadang ia masih terhenti ketika membaca kalimat yang lebih panjang. (c) Kesulitan dalam Pengucapan: Bn, Dd, dan Ev sering kali membuat kesalahan dalam pelafalan kata-kata, menunjukkan bahwa mereka masih perlu lebih banyak latihan untuk menguasai teknik pengucapan yang benar. (4) Kebutuhan Bimbingan (a) Mandiri dalam Membaca: Ah dan Ct cenderung mandiri dalam membaca dan tidak membutuhkan banyak bantuan dari guru. (b) Keterbatasan Mandiri dalam Membaca: Sementara Bn, Dd, dan Ev masih sangat bergantung pada

bimbingan guru untuk memperbaiki kelancaran membaca mereka dan memahami teks yang dibaca. (5) Keterlibatan dalam Pembelajaran (a) Aktif dalam Pembelajaran: Ah dan Ct terlihat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran membaca, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan membaca mereka. (b) Pasif dan Bergantung pada Guru: Bn, Dd, dan Ev cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran dan lebih sering mengandalkan bimbingan guru, yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca mereka belum berkembang sepenuhnya, mungkin karena kurangnya latihan mandiri atau motivasi yang lebih rendah untuk membaca lebih banyak.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam kemampuan membaca peserta didik. Beberapa siswa sudah cukup mandiri dan lancar dalam membaca, sementara yang lain masih membutuhkan banyak bimbingan dan latihan. Pembelajaran yang lebih terarah dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Hasil observasi awal mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I masih bervariasi secara signifikan. Sebagian siswa, seperti Ah dan Ct, telah menunjukkan kelancaran dan kemandirian dalam membaca. Namun, beberapa lainnya—seperti Bn, Dd, dan Ev—masih menghadapi hambatan, mulai dari pelafalan yang kurang tepat hingga kesulitan membaca kalimat utuh dengan baik.

Beberapa faktor utama yang diduga memengaruhi kondisi ini meliputi kurangnya kebiasaan membaca di rumah, minimnya latihan mandiri, serta terbatasnya waktu guru dalam memberikan pendampingan individual. Hal ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dalam pembelajaran membaca.

- Agar kemampuan membaca siswa meningkat secara merata, guru dapat menerapkan strategi berikut:
- Menjadwalkan waktu membaca harian di kelas sebagai rutinitas.
- Mengelompokkan siswa sesuai tingkat kemampuannya untuk pembelajaran yang lebih terfokus.
- Memanfaatkan media bacaan menarik serta alat bantu audiovisual untuk meningkatkan motivasi membaca.
- Melibatkan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca anak di rumah.
- Memberikan penghargaan atas kemajuan siswa untuk membangun kepercayaan diri.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan berkelanjutan, kemampuan membaca siswa diharapkan berkembang secara bertahap, sehingga mereka mampu membaca dengan lancar dan mandiri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca lancar di antara siswa kelas I. Sebagian siswa, seperti Ah dan Ct, mampu membaca dengan lancar, pengucapan yang tepat, serta memiliki kemandirian dalam proses membaca. Sementara itu, siswa lain seperti Bn, Dd, dan Ev masih menghadapi berbagai kesulitan, termasuk dalam kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, serta ketergantungan pada bantuan guru.

Beberapa penyebab rendahnya kemampuan membaca tersebut antara lain kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan rumah, minimnya latihan mandiri, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individual. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung aktivitas membaca di rumah.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, kemampuan membaca siswa diharapkan dapat meningkat secara bertahap sehingga mereka mampu membaca dengan lancar, benar, penuh ekspresi, dan mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atthahirah Azzahra, Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Eli Sofpia, Salsabilla, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Peningkatan kemampuan membaca lancar melalui metode studi kasus melalui media cerita bergambar pada siswa kelas 1 SD. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 101–109. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1409>
- Fitri, N. A., Kasmayulia, R., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 2 siswa SD. *[Nama jurnal tidak disebutkan]*, 2(2), 265–274.

- Fitrianawati, M., Tanjong, P., & Ratna, A. (2020). Penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas I SD Negeri 9 Langkahan Kecamatan Langkahan. *Prosiding Pendidikan Guru Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 698–706.
- Hasbrouck, J., & Tindal, G. (2006). Oral reading fluency norms: A valuable assessment tool for reading teachers. *The Reading Teacher*, 59(7), 636–644. <https://doi.org/10.1598/RT.59.7.3>
- Hasna, S. (2023). Penerapan metode card sort menggunakan media kartu gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 4 Napabalano Kab. Muna. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 8(1), 1–11.
- Juariah, J. (2020). Peningkatan kemampuan membaca cepat dan memahami isi bacaan siswa kelas V SDN Wanasari 12. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 23–30.
- Kadir, D. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 05 Wanggarasi tahun 2014/2015 melalui media gambar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 93–100.
- Lestari, M. (2013). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mifta Hurrahmi, Putri, W. M., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di Kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. New York: Routledge.
- Nurhayati, & Fadilah, Y. (2022). Peningkatan kemampuan membaca cepat melalui media cerita bergambar pada siswa kelas rendah MI Darul Ulum Bantaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 141–154.
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (2020). Penerapan metode multisensori untuk kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD X Bangkalan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 373–392.
- Sari, R. K., MS, Z., & Boeriswati, E. (2017). Keterampilan membaca cepat melalui metode resitasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 79–88.
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni, S. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode multisensori VAKT pada siswa sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.